

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari sifat dan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Munandar kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan bukan hanya berasal dari pembawaan atau faktor genetika yang diturunkan dari orang tua tetapi juga bisa berasal dari usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai kemampuan tersebut. Dapat dikatakan semakin banyak usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan semakin berkembang kemampuan yang dimiliki seseorang.

Kemampuan memiliki cakupan yang luas termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Gordon yang dikutip oleh

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 17.

Mulyasa, kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.² Kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan kemampuan di dalam suatu bidang yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Penilaian atas kemampuan seseorang tidaklah dapat dilakukan dengan penilaian secara fisik namun dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Kemampuan merupakan usaha untuk mencapai tujuan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Jhonson yang dikutip oleh Wijaya dan Rusyan, bahwa kemampuan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³ Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan merupakan suatu kekuatan, kecakapan yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Hal tersebut juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan suatu usaha dan untuk mencapainya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui latihan yang teratur dan terarah. Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan apabila telah

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 39.

³ Cece Wijaya dan Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 8.

memiliki sejumlah keterampilan atau kecakapan yang dipadukan secara utuh dan melalui proses latihan yang intensif.

Ada berbagai macam kemampuan yang dimiliki anak. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan kognitif. Secara etimologi kognitif berasal dari perkataan Inggris "*cognitive*". Istilah ini bersumber pada perkataan "*cognition*" dan mempunyai padanan kata "*knowing*" yang artinya mengetahui. Dalam arti luas cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, kognisi merupakan suatu proses untuk memperoleh, mengatur dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar.

Proses kognitif berlangsung di dalam otak. Menurut Gagne yang dikutip oleh Jamaris, kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir.⁵ Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Semakin matang fisik dan syaraf-syaraf otak anak akan semakin berkembang pula kemampuan kognitifnya.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 66.

⁵ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Program Pendidikan Usia Dini PPS UNJ, 2003), h. 18.

Kognitif memiliki arti yang beraneka ragam. Menurut Colvin yang dikutip oleh Sujiono, kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶ Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan seseorang memerlukan kemampuan kognitif. Seseorang yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dengan kemampuan ini pula, seseorang akan lebih mudah mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan kognitif kurang baik akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga potensinya kurang berkembang. Pendapat lain dikemukakan oleh Hunt yang dikutip oleh Sujiono, kognitif merupakan teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indera.⁷ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kognitif berkaitan dengan segala informasi yang dapat diterima oleh panca indera, contohnya konsep mengenai warna dapat diterima oleh indera penglihatan yaitu mata.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Menurut Patmonodewo, kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Perkembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) Modul 3, h. 2.

⁷ *Ibid.*, h. 3.

menggunakan pengetahuan.⁸ Anak memahami berbagai konsep atau pengertian yang dipelajari melalui kegiatan pengamatan. Apa yang mereka pahami adalah apa yang mereka lihat, sehingga lingkungan yang mereka lihat akan membentuk cara berpikirnya.

Kemampuan berpikir sering diistilahkan dengan kemampuan kognitif. *“Cognition is the study of the mental processes underlying our ability to perceive the world, remember, talk about and learn from our experiences, and modify our behaviour”*.⁹ Kognisi merupakan suatu studi mengenai proses-proses mental yang mendasari kemampuan kita untuk memahami dunia, mengingat, berbicara dan belajar dari pengalaman dan memodifikasinya dengan mengacu pada perilaku kita. Fungsi dari kognitif tersebut meliputi persepsi, memori, bahasa dan pemikiran. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Wahjoeti yang menyatakan bahwa kognitif merupakan aktifitas dan tingkah laku mental untuk memperoleh pengetahuan dan prosesnya, termasuk diantaranya: belajar, membentuk persepsi, mengingat dan berpikir.¹⁰ Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan baik secara langsung ataupun tidak langsung, mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan kognitif.

⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 27.

⁹ Jackie Andrade and Jon May, *Cognitive Psychology* (USA: Bios Scientific Publishers, 2004), h. 140.

¹⁰ Depdiknas, *Pengembangan Metode Daya Cipta dan Daya Pikir* (Bandung: Pusat Pengembangan Penalaran Guru Tertulis, 2003), h. 5.

Kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima dan mengolah informasi yang diterima. Kognitif adalah suatu proses yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.¹¹ Melalui kognitif, seseorang yang mengalami suatu kejadian dapat menghubungkan kejadian yang baru dialaminya dengan kejadian masa lalu. Kemudian menilai dan mempertimbangkan pemecahan masalah yang tepat untuk kejadian yang dialaminya.

Dalam menjalankan aktivitasnya, kognitif membutuhkan proses sebagai sistem untuk mencapai suatu pengetahuan. Proses kognitif akan membentuk suatu sistem yang terdiri dari: penerimaan atau penangkapan, penyaringan, pengelolaan atau analisis dan mengungkapkan atau mengeluarkan.¹²

Penerimaan atau penangkapan yaitu suatu proses informasi yang diterima atau ditangkap individu dari lingkungan atau stimulus (rangsangan) yang masuk melalui reseptor-reseptor panca indera dalam bentuk pendengaran, penglihatan dan perabaan. Contohnya, anak mendengarkan informasi dari guru atau orang sekitar, anak mengamati segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Dalam proses ini fungsi panca indera memiliki peranan penting. Hal ini berhubungan dengan penerimaan informasi yang didapatkan sebagai proses kognitif.

¹¹ Sujiono, *op. cit.*, h, 1

¹² Abubakar Baraja, *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya* (Jakarta: Studia Press, 2005), hh. 46-47.

Setelah proses penerimaan tersebut, semua informasi memasuki proses penyaringan. Proses penyaringan ini berguna untuk menyeleksi informasi agar sesuai dengan kemampuan dan usia perkembangannya. Informasi tersebut dipilah-pilah mana yang harus didahulukan untuk diproses dan mana yang harus ditunda atau dibuang. Pertimbangan informasi yang masuk harus dilakukan secara cermat sesuai dengan situasi orang tersebut.

Pengelolaan atau analisis merupakan suatu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulus yang masuk dari penyaringan sebagai suatu proses, yaitu bagaimana mengolah informasi yang satu dengan informasi lainnya. Dalam hal ini menghubungkan antara informasi yang baru diterima dengan informasi yang didapatkan sebelumnya. Semua informasi yang telah diolah tersebut disimpan dalam memori. Informasi tersebut dapat digunakan apabila diperlukan.

Semua informasi yang terkumpul akan terbentuk pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diungkapkan kapan saja, baik diperlukan ataupun tidak. Pengungkapan tersebut dapat berbentuk tingkah laku seperti berbicara, menulis atau berinteraksi langsung dengan orang lain. Berbentuk sikap seperti pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu yang dikehendaki orang terhadap dirinya.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah proses yang mendorong seseorang untuk berpikir, sedangkan kognitif adalah cara berpikir seseorang untuk menghasilkan suatu gagasan. Kemampuan

kognitif adalah suatu proses upaya seseorang dalam rangka berpikir secara logika atau alamiah untuk mendapatkan ilmu baru yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kemampuan ini diperoleh anak melalui proses belajar.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan-kemampuan tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga dapat berkembang secara optimal. Menurut pandangan Piaget yang dikutip oleh Syah, kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem nervous dengan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut, kemampuan kognitif merupakan kerja sama antara otak dan pengalaman yang pernah dilalui seseorang sehingga memudahkan orang tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan kognitif seorang anak berkembang sesuai usia mereka, yaitu mulai dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dari sesuatu yang konkret menuju sesuatu yang abstrak, dari sesuatu yang sudah dikenal menuju sesuatu yang baru. Kemampuan kognitif ini diperlukan anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya mengenai semua yang dilihat, didengar, dirasa, diraba ataupun dicium melalui panca indera yang di-

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.22.

milikinya.¹⁴ Melalui kemampuan melihat dapat menyebabkan anak berimajinasi dengan mengkhayal. Melalui kemampuan mendengar anak mendapatkan pemahaman terhadap apa yang baru dilihat, sehingga anak dapat mengerti tentang apa saja yang belum diketahuinya. Mendengar dapat membuat anak merasakan sesuatu yang berbeda dalam hati. Melalui meraba dan mencium anak dapat membedakan kasar halus suatu benda, dapat membedakan bau-bau yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Kemampuan kognitif diperoleh anak melalui proses kognitif. Proses itu meliputi penerimaan atau penangkapan, penyaringan, pengelolaan atau analisis, pengungkapan atau pengeluaran. Keempat proses tersebut dapat membuat informasi yang diterima itu menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Kemampuan kognitif ini dapat berkembang seiring dengan berkembangnya usia dan kematangan anak.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Kemampuan seseorang tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Segala sesuatu memiliki sebab dan akibat. Berdasarkan hal tersebut dalam proses pembentukannya, Purwanto mengemukakan bahwa kemampuan kognitif

¹⁴ Tini Sumartini, *Psikologi Perkembangan II* (Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, 2003), h. 3.

anak dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: (1) Pembawaan, (2) Minat dan pembawaan yang khas, (3) Pembentukan, (4) Kematangan (5) Kebebasan.¹⁵ Faktor tersebut dapat berasal dari luar pribadi dan ada juga yang berasal dari dalam diri sendiri.

Pertama, pembawaan. Faktor ini ditentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Menurut faktor keturunan, pada saat lahir manusia sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Potensi-potensi tersebut diperoleh anak berdasarkan kemampuan yang dimiliki orang tuanya. Berdasarkan pendapat tersebut, kecerdasan seseorang ditentukan sejak anak dilahirkan.

Kedua, minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan atau motif-motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi.

Ketiga, pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) pembentukan yang dilakukan dengan sengaja, misalnya dengan memasukkan anak ke sekolah atau lembaga kegiatan lain yang bersifat formal. (2) pembentukan yang dilakukan tidak

¹⁵ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hh. 55-56.

dengan sengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.¹⁶ Pada bagian ini, pembentukan anak tidak dilakukan melalui pendidikan yang disengaja melainkan melalui pengaruh dari alam atau lingkungan sekitar.

Keempat, kematangan. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah berkembang, jika organ-organ tersebut telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Organ-organ tersebut akan berkembang seiring dengan berkembangnya usia anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak kelas 1 SD belum mampu mengerjakan soal matematika kelas 4 SD, karena soal-soal itu masih terlalu sulit bagi anak. Organ-organ tubuh dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut.

Kelima, kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berpikir divergen yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya. Berpikir divergen memberikan kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Dengan berpikir secara divergen, kemampuan kognitif anak akan lebih berkembang dibandingkan secara konvergen.

Sementara menurut Piaget yang dikutip oleh Gunarsa, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain: (1) kematangan, (2)

¹⁶ Purwanto, *loc. cit.*

pengalaman, (3) transmisi sosial, (4) ekuilibrase.¹⁷ Pertama, kematangan merupakan pengembangan dari susunan syaraf, misalnya kemampuan untuk melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan. Kematangan ini berhubungan dengan organ tubuh manusia. Kedua, pengalaman merupakan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Pengalaman diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketiga, transmisi sosial merupakan pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, seperti cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak. Keempat, ekuilibrase berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan suatu masalah, ia harus menyeimbangkan informasi baru dengan informasi yang telah ada.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jamaris yang menyebutkan bahwa kemampuan kognitif seseorang dapat berkembang atau bergantung pada 6 faktor yaitu (1) Perhatian, (2) Persepsi, (3) Struktur pengetahuan, (4) Formasi konsep, (5) Asimilasi konsep, (6) Bahasa.¹⁸ Faktor-faktor tersebut haruslah diperhatikan agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang faktor-faktor tersebut.

¹⁷ Singgih Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 141.

¹⁸ Martini Jamaris, *Proses Pembelajaran dalam Pengembangan Kemampuan Aktualisasi Kognitif Tingkat Tinggi* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Parameter No.19 Tahun XXI, 2002), h.71.

Perhatian sangat mempengaruhi kemampuan seorang anak. Anak yang memiliki kemampuan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Sebaliknya anak yang tingkat perhatiannya rendah akan sulit untuk menerima pelajaran dan membutuhkan waktu yang agak lama. Perhatian memegang peranan penting dalam persepsi. Ini disebabkan karena untuk memberi arti terhadap informasi-informasi yang diterima oleh panca indera membutuhkan perhatian yang baik terhadap informasi-informasi tersebut.

Faktor selanjutnya adalah yang berhubungan dengan persepsi anak. Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam pusat susunan syaraf pada waktu mengorganisasi informasi-informasi yang diterima oleh panca indera sehingga informasi tersebut bermakna. Persepsi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika anak memperoleh informasi, yang dibutuhkan adalah pengaturan informasi tersebut agar lebih mudah diterima.

Struktur pengetahuan juga turut serta mempengaruhi kemampuan kognitif. Struktur pengetahuan atau skemata merupakan pola atau pedoman yang digunakan dalam memahami kejadian-kejadian yang ada. Skemata ini berfungsi sebagai sumber pengalaman bagi manusia. Skemata memegang peranan penting dalam proses berpikir, memahami dan menemukan alasan sesuai yang digunakan dalam menghadapi berbagai situasi dan memecahkan masalah.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kognitif adalah formasi konsep. Formasi konsep merupakan perolehan dari berbagai konsep

sebelum masuk sekolah. Formasi konsep ini diperoleh anak melalui dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Semua konsep yang diperoleh anak sebagai dasar untuk memasuki jenjang pendidikan.

Tahap setelah formasi konsep adalah asimilasi konsep. Asimilasi konsep bersifat deduktif merupakan cara utama untuk memperoleh berbagai konsep setelah memasuki sekolah. Pada tahap ini, anak memperoleh berbagai informasi setelah memasuki jenjang pendidikan. Informasi-informasi yang diperoleh anak sebelum sekolah akan bergabung dengan informasi yang diperoleh setelah sekolah.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kemampuan kognitif adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi sesama manusia. Melalui bahasa seseorang dapat dengan mudah mengungkapkan segala pikiran dan perasaan yang sedang dialaminya. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa merupakan gambaran dari kemampuan orang tersebut dalam mengolah informasi yang diterima oleh dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kemampuan kognitif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut lebih menitikberatkan pada faktor intern (dari dalam) dan ekstern (dari luar). Faktor intern meliputi bawaan, minat dan bawaan yang khas, kematangan, ekuilibrasi, perhatian, persepsi dan struktur pengetahuan. Faktor ekstern meliputi pembentukan, kebebasan, pengalaman, transmisi sosial, formasi konsep, asimilasi konsep dan bahasa. Seluruh fak-

tor tersebut dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Dalam hal ini pengembangannya dapat melibatkan orang tua sebagai lingkungan terkecil, masyarakat dan pendidik (guru dan pakar pendidikan) sebagai lingkungan sekitar yang juga menjadi pendukung dalam perkembangan faktor tersebut. Kemampuan kognitif memang tidak datang dengan sendirinya, dibutuhkan proses pembentukan yang pada akhirnya seorang anak akan memiliki pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seorang anak akan mampu untuk memahami dan mengingat sesuatu yang telah diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahapan Perkembangan Kognitif

Proses perkembangan kognitif seseorang tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Ada beberapa ahli yang mengajukan tahapan perkembangan kognitif. Salah satu diantaranya adalah Piaget, yang membagi tahapan perkembangan kognitif menjadi 4 tahap yaitu: (1) tahap sensorimotor, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret, (4) tahap operasional formal.¹⁹ Keempat tahapan tersebut berkembang sesuai dengan usia anak.

Tahap pertama adalah sensorimotor. Tahapan ini berlangsung sejak anak dilahirkan sampai usia 2 tahun. Penamaan tahap sensorimotor ini

¹⁹ Jamaris, *op. cit.*, h, 19.

didasarkan pada kegiatan motorik dan perspektif yang dilakukan oleh bayi. Sejak bayi sampai usia sekitar satu dan dua tahun anak memahami objek yang ada disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motorik seperti meraba, menggenggam, mengisap dan lain-lain. Awalnya anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari tubuh dan indera mereka sendiri. Setelah anak mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulailah mereka memanipulasi benda-benda yang ada disekitar mereka. Anak yang diberikan kebebasan untuk memanipulasi dan menyentuh benda-benda yang ada disekitar akan lebih berkembang kemampuan kognitifnya dibandingkan anak yang tidak diberikan kebebasan. Pada tahap ini pula, anak mulai mengenal apabila suatu benda tidak tampak tidak berarti bahwa benda tersebut tidak ada (*object permanence*).²⁰ Anak akan menirukan tingkah laku orang lain yang ada disekitarnya bahkan meniru tingkah laku dan binatang meskipun model yang ditiru sudah tidak tampak lagi.

Tahap kedua adalah praoperasional. Tahapan ini berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun. Penamaan tahap perkembangan kognitif pada anak usia 2-7 tahun sebagai praoperasional, karena pada masa ini anak belum dapat berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasikan suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

²⁰ Patmonodewo, *op .cit.*, h. 23.

Fase praoperasional dapat dibagi dalam 3 subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif.²¹ Subfase fungsi simbolik merupakan subfase pertama dari tahap praoperasional yang berlangsung dari usia 2-4 tahun. *“Symbolic functioning is an act of reference whereby a mental image is created to represent what is not present.”*²² Fungsi simbolik adalah kemampuan mental untuk menciptakan konsep nyata dari hal abstrak. *“In this substage, the young child gains the ability to mentally represent an object that is not present.”*²² Pada subfase ini anak dapat menggambarkan suatu objek walaupun objek tersebut tidak berada di dekatnya. Ketika anak melakukan kegiatan simbolik, maka kegiatan tersebut dapat dilakukan anak setelah ia melakukan pengamatan terhadap objek tersebut. Misalnya, anak menggunakan kaleng dalam permainan telepon-teleponan, menggunakan balok untuk membuat rumah-rumahan dan sebagainya.

Subfase kedua adalah subfase berpikir secara egosentris. Subfase ini juga terjadi pada anak usia 2-4 tahun. *“The inability to distinguish between one’s own perspective and someone else’s perspective, characterizes preoperasional thought.”*²³ Egosentris ini ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami cara berpikir orang lain. Anak hanya ingin semua ke-

²¹ Jamaris, *op. cit.*, h. 21.

²² John. W Santrock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill, 2001), h. 211.

²³ Santrock, *loc .cit.*

mauannya dapat terwujud. Benar atau salah keinginannya tersebut ditentukan oleh dirinya sendiri.

Subfase yang terakhir adalah subfase berpikir secara intuitif. “*In this substage, children begin to use primitive reasoning and want to know the answers to all sorts of question*”.²⁴ Subfase ini terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Pada subfase ini, anak mulai menggunakan alasan-alasan dan ingin mengetahui sesuatu, namun belum memiliki kemampuan untuk berpikir tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

Terdapat beberapa ciri yang muncul pada tahap praoperasional ini, yaitu: (1) sifat egosentris, (2) berfikir mengenai suatu objek sesuai dengan apa yang dilihatnya, (3) anak praoperasional berfikir dan fokus pada sebelum dan sesudah tidak peduli pada proses, perubahan dan transformasi, (4) memiliki kesulitan berfikir dalam mengulang proses.²⁵ Selain itu, ciri khas anak-anak yang berada pada masa ini adalah anak telah memiliki kesadaran sempurna mengenai objek tetap. Hal ini terjadi karena seorang anak telah memiliki kapasitas kognitif baru yang disebut representasi mental yang merupakan sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol sesuatu yang lain. Representasi mental merupakan bagian terpenting dari bagian skema kognitif yang memungkinkan anak berfikir dan menyimpulkan keberadaan suatu

²⁴ Santrock, *op. cit.*, h. 212

²⁵ Marian Marion, *Guidance of Young Children* (USA: Prantice Hall, 1995), hh. 6-7.

benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian tersebut sudah diluar jangkauan tangannya.

Representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred imitation* (peniruan yang tertunda) yaitu kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah dilihat untuk merespon lingkungan. Berkembangnya *deferred imitation* ini memunculkan pola gejala *insight-learning*, yaitu gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini anak mulai melihat suatu masalah, yaitu memahami bahwa suatu keadaan mengandung masalah, sehingga dia berfikir dan akhirnya memecahkan masalah tersebut meski dalam versi tersebut.

Tahap ketiga adalah operasional konkret. Tahapan ini berlangsung dari usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, kemampuan anak sudah lebih berkembang. Anak mulai dapat berpikir secara logis dan objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut ada secara konkret. Kemampuan berpikir logis dapat terwujud dalam kemampuan dalam mengklasifikasikan berdasarkan warna, menghitung benda, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutannya dan lain-lain.

Tahap keempat adalah operasional formal. Ini merupakan tingkat tertinggi pada tahap perkembangan kognitif anak. Tahapan ini berlangsung dari usia 12 tahun sampai dewasa. Tahap operasional formal ini ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Pada tahap ini, anak sudah dapat memahami suatu sistem dan pola-pola yang lebih

kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksikan kejadian yang akan terjadi dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Misalnya, anak dibacakan sebuah cerita kemudian anak dimintai pendapat tentang akhir dari cerita tersebut menurut pikiran mereka.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang sejak dilahirkan sampai dewasa. Tahapan kemampuan tersebut dimulai dari tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkret dan operasional formal. Pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan kognitif anak berada pada tahap pra operasional. Pada tahap tersebut, anak mulai dapat menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan sesuatu yang pernah dilihatnya atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pada tahap ini pula, sifat egosentris anak masih ada dan cara berpikirnya masih didominasi oleh intuisi dan fantasi. Setiap tahapan perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Hakikat Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut. Metode berasal dari dua kata, yaitu “*Meta*” dan “*Hodos*”, meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”.²⁶ Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Darajat menyatakan bahwa metode adalah sistem penggunaan teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan.²⁷ Metode sebagai proses interaksi dan komunikasi harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode sebenarnya merupakan cara atau teknik menyampaikan suatu materi atau bahan pelajaran. Setiap materi yang diberikan oleh guru digunakan metode tertentu yang sekiranya sesuai dengan materi yang diberikan tersebut. Namun adakalanya satu metode saja

²⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2000), h. 65.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.41.

tidak mencukupi untuk menyampaikan sebuah materi, sehingga tidak jarang guru menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan metode yang bervariasi akan menarik minat dan perhatian anak didik serta menghindari pembelajaran yang monoton dan membosankan bagi anak.

Dalam dunia pendidikan anak, metode yang harus digunakan adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, sosial emosional, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan imajinasi. Hal ini ditegaskan oleh Sutikno yang menyatakan bahwa metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.²⁸ Selain hal tersebut, penggunaan metode mengajar juga menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Djamarah dan Zain bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar.²⁹ Nilai strategis tersebut dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat tercapai. Kemampuan yang diharapkan dicapai di sini adalah kemampuan yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dideskripsikan bahwa metode merupakan jalan yang ditempuh oleh guru untuk memberikan

²⁸ Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: NTP Press, 2004), h. 106.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

berbagai mata pelajaran kepada anak-anak dalam berbagai jenis mata pelajaran. Fungsi metode dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai kemampuan yang diharapkan untuk dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang ingin dicapai dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk menentukan metode mengajar yang tepat. Ada berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Salah satu metode yang digunakan adalah metode bercerita.

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Kebiasaan bercerita ini sudah ada semenjak terciptanya bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, seni bercerita sering disebut sebagai seni kuno. Menurut Nuryati, bercerita merupakan seni kuno yang cukup baik sebagai alat pelajaran.³⁰ Walaupun seni bercerita sudah ada sejak dulu, namun pesan yang terdapat dalam sebuah cerita dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi yang mendengarkannya.

Cerita biasanya berisi mengenai berbagai hal yang terjadi di suatu masyarakat. Melalui bercerita seseorang dapat lebih membuka pandangannya tentang dunia, tentang hidup dan kehidupan baik itu yang berasal dari kenyataan ataupun karangan belaka. Hal ini senada dengan pendapat Hidayat yang menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang

³⁰ Sri Nuryati, *Melatih Keberanian Berbicara Wahana SD* Tahun 7 Januari 1999, h. 58.

sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka.³¹ Berdasarkan pendapat tersebut, bercerita bukan hanya dalam bentuk kejadian yang benar-benar terjadi dimasyarakat saat ini atau masa lampau, tapi dapat juga dalam bentuk karangan orang yang menceritakannya.

Bercerita dapat dijadikan cara untuk mempermudah anak memperoleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanum yang menyatakan bahwa bercerita merupakan cara mentransfer pengetahuan dengan kemasan yang unik.³² Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang ada. Melalui bercerita, anak dapat memperoleh informasi baru dengan lebih mudah dan tidak merasa tertekan.

Kegiatan bercerita dapat memberikan berbagai efek bagi anak. Menurut Vivo dan Rietz *"story is a mystery that has the power to reach within of us, to command emotion, to compel involvement and to transport us into timeless"*.³³ Dapat diartikan bahwa cerita merupakan sebuah misteri yang memiliki kekuatan untuk menjangkau anak, mengundang emosi, memaksa untuk terlibat di dalamnya dan mengantar ke waktu yang tak terhingga. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dideskripsikan bahwa cerita sebagai sebuah misteri yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendengarnya, mengundang emosi mereka, memaksa pendengar terlibat secara langsung

³¹ Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK* (Jakarta: Katarsis, 2003), h. 44.

³² Enni Hanum, *Ayahku Si Raja Dongeng; Menjadi Story Teller Untuk Anak* ([http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/dunia-dancow/BALITA dan id](http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/dunia-dancow/BALITA%20dan%20id))

³³ Gail Ellis and Jean Brewster, *Storytelling and Introduction* (England: Penguin Books, 1991), h. 1.

dan membuatnya berfantasi ke masa lalu ataupun masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa cerita memiliki peranan penting karena mengajak pendengarnya terlibat secara kognitif dan emosi.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak. Cerita yang disampaikan dengan cara yang unik mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak. Menurut Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.³⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, metode bercerita dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak melalui perasaan yang muncul pada tokoh dalam cerita.

Metode bercerita dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman baru bagi anak. Dalam pelaksanaannya, metode bercerita dapat dilakukan secara lisan. Metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan.³⁵ Metode bercerita merupakan metode untuk menyampaikan pesan kepada anak yang dilakukan secara lisan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dideskripsikan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan agar pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak. Proses kegiatan bercerita yang

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), h.97.

³⁵ Depdikbud, *Didaktik/Metodik Umum di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 24.

menyenangkan ini menyebabkan kegiatan bercerita dapat digunakan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Anak akan lebih menyukai dan perhatian pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, hal ini dikarenakan pada usia 4-5 tahun anak lebih menyukai kegiatan yang menyenangkan dan tidak terlalu formal. Isi cerita yang menarik dan disajikan dengan cara yang menyenangkan mampu menarik perhatian anak, sehingga pesan moral yang ada dalam cerita dapat dimengerti anak.

b. Komponen Cerita

Bercerita merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu secara lisan. Keberhasilan metode bercerita dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: cerita, pencerita dan penyimak (pendengar).³⁶ Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, sehingga tujuan dari cerita dapat tercapai. Jika salah satu faktor tersebut tidak ada, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan.

1) Cerita

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut antara lain: tema, latar, tokoh dan alur. Tema dalam cerita merupakan dasar bagi perkembangan sebuah cerita. Dalam hal ini, semua kejadian yang

³⁶ Shirley C Raines dan Rebecca Isabell, *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), h. 7.

terjadi dalam cerita mengacu pada tema yang diangkat atau dipilih. Oleh karena itu, tema menjadi patokan untuk membangun dan mengembangkan serta mengarahkan suatu cerita. Latar merupakan landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Dengan adanya latar cerita, kita dapat mengetahui di mana cerita tersebut terjadi dan suasana yang ada dalam cerita tersebut. Sebuah cerita dijalankan oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh cerita adalah individu yang mengalami peristiwa. Tokoh cerita hadir sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Hubungan cerita dalam karya sastra mengandung unsur kausalitas, sehingga peristiwa yang satu menyebabkan munculnya peristiwa yang lain. Alur yang biasa digunakan dalam cerita anak adalah alur maju yang berdasarkan pada usia dan tingkat konsentrasi anak. Cerita yang dipilih bagi anak usia dini adalah cerita yang memiliki isi dan pesan moral yang baik bagi anak.

2) Pencerita

Pencerita adalah orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar baik dengan bahasa pengarang asli maupun bahasanya sendiri.³⁷ Pencerita biasanya menyampaikan cerita secara lisan. Pencerita sangat dibutuhkan bagi anak yang belum dapat

³⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Dengan Cerita* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 9.

membaca sendiri buku ceritanya. Biasanya pencerita tersebut adalah orang yang lebih besar dari anak seperti kakak, orang tua, guru ataupun para ahli cerita.

Pembawa cerita biasanya menggunakan ekspresi wajah, suara dan gerak tangan agar anak merasa tertarik. Dalam menyampaikan ceritanya, pencerita harus dapat memilih alat peraga yang sesuai dengan ceritanya dan disampaikan dengan suara yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Garvie yang menyatakan bahwa dalam membacakan cerita untuk anak, guru harus mempersiapkan diri agar dapat terlibat secara total yaitu dengan antusiasme dalam menyajikan cerita dan pesan di dalamnya dapat tersalurkan sesuai tujuan.³⁸ Totalitas guru sebagai pembaca cerita dalam mengekspresikan cerita dapat membangun suasana latar cerita dan menambah ketertarikan anak untuk mendengarkan cerita.

3) Penyimak

Menyimak adalah mendengarkan cerita. Kegiatan menyimak tidaklah sesederhana mendengarkan. Pengertian mendengarkan hanya mendengar sepintas apa yang diucapkan tanpa memahami maksudnya, sedangkan menyimak mengandung arti memahami. Saat mendengarkan cerita, anak juga dapat menjadi pendengar yang kreatif dan kritis karena anak akan terpancing untuk mengekspresikan apa yang rasakan dan dipikirkannya.

³⁸ Garvie, *op.cit.*, h. 86.

Pendengar dapat secara fleksibel mengungkapkan pertanyaan atau respon lainnya pada setiap kesempatan.

Dalam mendengar terdapat beberapa hal yang berpengaruh yaitu kondisi pendengar dan pencerita. Posisi pendengar dapat berdiri atau duduk. Anak dengan posisi duduk dapat membentuk setengah lingkaran atau berbentuk huruf U dengan meja dan tempat duduk atau melantai. Hal ini akan mendukung anak untuk lebih tertarik pada cerita yang dapat mereka lihat gambarnya. Anak juga dapat duduk di atas karpet, tikar atau kursi. Tempat bercerita dapat dilakukan di ruang kelas atau perpustakaan untuk memaksimalkan keterlibatan anak dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga komponen dalam bercerita yaitu cerita, pencerita dan penyimak (pendengar). Ketiga komponen tersebut memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan agar cerita tersebut dapat bermakna. Apabila guru ingin membacakan cerita harus memperhatikan komponen-komponen tersebut. Dengan demikian cerita yang disampaikan akan utuh secara keseluruhan dan dapat dinikmati oleh pembaca dan pendengarnya.

c. Jenis Cerita

Ada berbagai jenis cerita yang diciptakan untuk anak-anak. Cerita-cerita tersebut memiliki nilai masing-masing. Orang tua dan guru dapat memilih cerita sesuai dengan nilai yang akan ditanamkan. Menurut Musfiroh,

jenis-jenis cerita anak antara lain: (1) cerita rakyat, (2) cerita realistik, (3) cerita sains, (4) biografi dan (5) keagamaan³⁹.

Pertama, cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang diketahui oleh para leluhur kita sebelumnya. Cerita ini biasanya berasal dari daerah tertentu dan merupakan ciri khas dari daerah tersebut. Cerita rakyat meliputi dongeng, legenda, mite dan sage. Dongeng meliputi fabel dan lelucon. Fabel adalah dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diperankan oleh binatang. Lelucon adalah dongeng yang mengisahkan kebodohan seseorang yang disampaikan dengan penuh kelucuan. Legenda adalah cerita yang dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita. Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah. Mite adalah dongeng yang menceritakan tentang dewa dewi atau makhluk lain yang memiliki sifat kedewaan.

Kedua, cerita realistik. Cerita realistik merupakan cerita yang sesuai dengan kehidupan nyata. Cerita ini tidak dibuat-buat atau direkayasa dalam penyusunannya. Jalan cerita terjadi sesuai apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan penyampaian pesan moral.

Ketiga, cerita sains. Cerita sains bersifat ilmiah. Cerita ini berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sangat

³⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Navila, 2005), h. 68.

dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Pada zaman sekarang, cerita sains berkembang dengan sangat pesat. Anak sangat tertarik dengan cerita sains karena anak dapat mengetahui proses yang terjadi dengan lingkungan dan teknologi yang canggih.

Keempat, biografi. Biografi merupakan cerita yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh, seperti seorang pangeran Diponegoro, R.A. Kartini dan lain-lain. Cerita ini berisikan kisah seseorang yang berhasil dalam bidangnya. Hal ini dapat memacu anak agar memiliki semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi suatu masalah.

Kelima, cerita keagamaan. Cerita keagamaan merupakan cerita yang berisi tentang kisah dari suatu agama tertentu. Sekarang ini banyak sekali cerita keagamaan yang dikemas dalam bentuk yang disesuaikan minat anak, misalnya cerita bergambar. Hal ini akan semakin menarik minat anak. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku baik, serta menjadikan anak yang beragama dengan nilai-nilai agama yang benar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bunanta membagi bacaan anak menjadi beberapa bagian yaitu cerita fiksi dan non fiksi.⁴⁰ Bacaan anak yang termasuk cerita fiksi adalah buku bacaan bergambar, komik, sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistis, fiksi sejarah dan puisi. Buku bacaan bergambar berisikan informasi dan tidak membentuk cerita. Setiap halaman

⁴⁰ Murti Bunanta, *Buku Mendongeng dan Minat Membaca* (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), hh. 29-35.

buku dapat berdiri sendiri, artinya informasi yang ada di buku bisa berlainan asalkan gambar dan teks pada halaman tersebut sesuai. Komik berisikan gambar yang disusun vertikal dan horizontal, dengan balon-balon teks di dalamnya yang bisa terdiri dari berbagai bentuk untuk menunjukkan berbagai maksud. Sastra tradisional berisikan cerita masa lalu. Sastra ini terdiri dari: mite, legenda dan dongeng. Fantasi modern merupakan cerita berupa dongeng-dongeng yang banyak mengambil elemen cerita rakyat. Fiksi realistis merupakan cerita yang dapat dibayangkan terjadi pada kehidupan manusia yang nyata di dalam dunia fiksi kita. Fiksi sejarah bercerita tentang peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang dan sumber inspirasi ceritanya. Puisi berisikan tentang binatang, permainan, kebersihan, tanah air dan sebagainya.

Bacaan anak yang termasuk cerita non fiksi antara lain: buku informasi dan biografi. Buku informasi berisikan tentang lingkungan (misalnya: hutan, alam, binatang dan sebagainya), bagian-bagian tubuh manusia, mekanisme dan kegunaan suatu alat, penciptaan suatu benda dan lain-lain. Buku biografi berisikan tentang sejarah seseorang, misalnya cerita tentang para pahlawan. Cerita-cerita dapat menambah wawasan anak tentang berbagai hal yang ada di sekitar anak.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sarumpaet, yang membuat empat rumusan tentang cerita anak, yaitu cerita tradisional, idealistik, populer dan

teoritis.⁴¹ Cerita tradisional merupakan bacaan anak-anak yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda dan kisah kepahlawanan. Cerita idealistik merupakan bacaan untuk anak yang sesuai dengan perkembangan dan universal bagi anak. Cerita ini harus didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari bacaan yang telah lalu dan karya-karya penulis masa kini. Cerita populer merupakan bacaan anak-anak yang bersifat menghibur dan menyenangkan anak. Sifat komedi dalam cerita ini sangat disukai oleh anak. Cerita teoritis merupakan bacaan anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan orang dewasa disekitar anak. Jenis cerita ini paling banyak didapatkan anak ketika berada di sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ada berbagai jenis cerita anak. Cerita-cerita tersebut ada yang merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi di masyarakat dan ada pula yang merupakan rekayasa pembuat cerita. Cerita yang berdasarkan kenyataan, antara lain: cerita realistik, cerita sains, biografi, fiksi sejarah, cerita teoritis dan buku bacaan bergambar. Sedangkan cerita yang termasuk rekayasa, antara lain: komik, cerita rakyat dan cerita populer. Cerita-cerita tersebut dapat digunakan untuk memberikan informasi yang bermakna bagi anak.

⁴¹ Bambang Trimansyah, *Cerita Anak Indonesia Kontemporer Dunia Sastra yang Tersingkirkan* (Bandung: Nuansa, 1999), h. IV.

d. Syarat-Syarat Cerita

Ada berbagai macam jenis cerita yang diciptakan untuk anak. Namun tidak semua cerita tersebut dapat dibacakan kepada anak. Cerita tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Raines dan Isabell, cerita yang baik bagi anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: jalan cerita yang mudah diikuti, kata dan ucapan yang berulang, kisah yang dapat ditebak dan kumulatif, berisi sekumpulan kegiatan lucu, berisi kejadian yang menarik minat orang, akhir yang baik dengan kesimpulan sesuai dan berisi pesan moral yang jelas.⁴² Jalan cerita dalam sebuah cerita harus mudah diikuti oleh anak, mudah ditebak dan kumulatif atau saling berhubungan karena pada usia 4-5 tahun anak masih berpikir secara konkret. Kata dan ucapan yang berulang juga akan sangat berguna agar anak memahami tiap kosa kata yang didengar dengan baik. Tidak hanya itu, kegiatan dan kejadian yang ada dalam cerita haruslah suatu hal yang dekat dengan anak. Begitu pula dengan kesimpulan yang diberikan pada akhir cerita, harus berupa kesimpulan singkat yang sesuai dengan cerita, mudah dipahami anak dan berisi pesan moral yang jelas agar anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayat, syarat sebuah cerita adalah sebagai berikut: (1) sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat dan keadaan, (2) isi cerita harus bermutu pendidikan seperti pesan moral dan

⁴² Raines dan Isabell, *op. cit.*, h. 8.

tujuan pengembangan bahasa anak-anak, (3) bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak, (4) memperhatikan daya kemampuan anak.⁴³ Cerita yang akan dibacakan kepada anak haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sehingga anak akan lebih mudah memahami cerita tersebut. Cerita yang baik adalah cerita yang memiliki manfaat bagi anak baik dalam pembentukan moral maupun dalam mengembangkan perbendaharaan kata anak. Bahasa yang ada dalam cerita merupakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dimengerti anak. Setiap cerita juga harus memperhatikan daya kemampuan anak untuk bisa mendengarkan cerita tersebut, karena setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda-beda.

Syarat lain dari sebuah cerita yang akan dibacakan kepada anak dijelaskan oleh Moeslihatoen, antara lain: (1) cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri, (2) cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak, (3) cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia taman kanak-kanak.⁴⁴ Cerita yang akan dibacakan kepada anak haruslah menarik dan memikat perhatian guru, sehingga guru akan lebih semangat untuk menceritakannya kepada anak. Cerita tersebut juga harus sesuai dengan kepribadian dan minat anak, supaya anak tertarik untuk mendengarkannya dan mau terlibat

⁴³ Hidayat, *op.cit.*, h. 46.

⁴⁴ Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 126.

langsung dalam kegiatan bercerita tersebut. Cerita yang akan dibacakan kepada anak haruslah sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak untuk mendengarkan cerita. Cerita tersebut tidak terlalu panjang dan berada pada rentang perhatian anak untuk mendengarkan cerita.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa syarat cerita yang sesuai bagi anak usia dini. Syarat-syarat yang utama antara lain: cerita sesuai dengan tingkat perkembangan anak, cerita tidak terlalu panjang, menggunakan bahasa yang sederhana, berisi kejadian yang menarik minat anak serta memiliki pesan moral yang jelas. Cerita tersebut juga harus sesuai dengan kepribadian dan minat anak. Syarat-syarat cerita tersebut sebagai acuan untuk memilih buku cerita yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak walaupun terkadang syarat-syarat tersebut tidak semua dapat dipenuhi oleh orang tua maupun guru yang melaksanakan metode bercerita.

e. Teknik Bercerita

Dalam membawakan sebuah cerita, teknik penyampaian cerita merupakan salah satu faktor penentu keberhasilannya. Oleh karena itu, perlu memperhatikan teknik-teknik dalam bercerita. Ada beberapa macam teknik yang digunakan dalam bercerita antara lain: bercerita tanpa alat peraga, dengan alat peraga, dengan gambar, dengan papan flanel dan dengan

membacakan cerita (*story reading*)⁴⁵. Teknik-teknik tersebut dapat dilakukan guru secara bervariasi sehingga anak tidak merasa bosan.

Menurut Hidayat, penyuguhan cerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu bercerita tanpa alat peraga atau gambar, bercerita dengan alat peraga dan membacakan buku cerita⁴⁶. Bercerita tanpa alat peraga berarti pembawa cerita tidak menggunakan alat apapun dalam bercerita hanya menggunakan suara, ekspresi muka dan gerak tubuh untuk menghidupkan cerita tersebut agar mudah di mengerti. Bercerita dengan alat peraga berarti teknik bercerita yang menggunakan media tertentu yang dapat dilihat oleh mata untuk menyampaikan cerita. Membacakan buku cerita berarti penyampaian cerita dengan cara membacakan buku cerita. Hal ini bertujuan untuk memupuk minat anak terhadap buku.

Sejalan dengan pendapat di atas, Moeslichatoen menyebutkan beberapa teknik bercerita yaitu bercerita langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, menggunakan papan flanel, menggunakan media boneka, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan dan dramatisasi cerita⁴⁷. Teknik bercerita dengan membaca langsung sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang berhubungan untuk dibacakan kepada anak taman kanak-kanak. Teknik

⁴⁵ James Flood and Diane Lapp, *Language or Reading Instrodutional for Young Children* (New York: Mac Miland Publishing Company, 1981), h. 52.

⁴⁶ Hidayah, *loc.cit.*

⁴⁷ Moeslihatoen, *op.cit.*, hh.158-160

bercerita yang menggunakan ilustrasi gambar dari buku ini dilakukan jika cerita yang akan disampaikan terlalu panjang. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik bagi anak. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi papan dengan kain flanel berwarna netral. Gambar tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita diberi perekat pada bagian belakang agar tidak mudah jatuh pada saat digunakan. Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak. Boneka yang dibuat menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Dalam dramatisasi cerita, guru memainkan perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan adalah teknik bercerita yang tidak menggunakan alat peraga. Guru hanya bercerita sambil menggerakkan tangan mengikuti alur cerita.

Alat peraga merupakan media yang digunakan dalam bercerita. Alat peraga berfungsi untuk menghidupkan daya khayal dan imajinasi anak. Dengan alat peraga diharapkan kegiatan bercerita dapat lebih efektif dan efisien. Ada berbagai jenis alat peraga yang dapat digunakan untuk bercerita, antara lain: (1) alat peraga langsung, (2) alat peraga tak langsung. Alat peraga dapat digunakan untuk memperjelas tokoh cerita atau hal yang berhubungan dengan cerita.

Pertama, alat peraga langsung. Alat peraga merupakan alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya. Alat peraga ini dapat diambil langsung dari lingkungan atau benda yang sesungguhnya. Alat peraga langsung dapat digunakan untuk mengajari hal-hal yang berada di sekitar anak. Alat peraga langsung dapat membantu anak membentuk citra diri dalam pikirannya.

Dalam penggunaan alat peraga langsung harus memperhatikan beberapa hal, seperti alat tersebut tidak mengandung racun, tidak berbahaya dan tidak beresiko pecah sehingga tidak membahayakan anak. Penggunaan alat peraga yang kecil seperti manik-manik dan biji-bijian harus selalu dalam pengawasan orang dewasa agar tidak mudah ditelan anak. Penggunaan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus selalu diperhatikan kebersihannya.

Kedua, alat peraga tak langsung. Alat peraga tak langsung berarti alat peraga tiruan atau gambar. Penggunaan alat peraga tak langsung dilakukan karena benda asli tidak mungkin untuk dihadirkan, seperti cerita tentang tata surya atau binatang yang berukuran besar. Alat peraga tak langsung dapat berupa buku cerita, boneka, gambar dan papan flanel.

1) Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan menggunakan buku cerita merupakan teknik bercerita yang banyak digunakan di sekolah-sekolah. Bercerita dengan buku dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita terdapat tulisan pendek yang menceritakan

secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia prasekolah gemar akan cerita yang bacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya.

Dalam bercerita dengan menggunakan buku cerita guru harus memperhatikan posisi buku. Buku cerita dipegang dalam posisi yang dapat dilihat oleh semua anak. Ketika memegang buku, guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga. Intonasi, nada dan mimik gurulah yang berperan disamping gambar-gambar dan kata-kata dalam buku untuk membantu fantasi anak.

2) Bercerita dengan boneka

Bercerita dengan menggunakan boneka dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita. Ada berbagai jenis boneka yang dapat digunakan untuk bercerita, seperti boneka tangan, boneka jari, boneka gagang atau berbentuk seperti wayang boneka gantung dan boneka tempel. Boneka tangan dan jari membutuhkan keterampilan guru dalam menyesuaikan peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan gerakan boneka yang ada di tangan. Boneka gagang membutuhkan kemampuan guru untuk menyesuaikan gerakan tangan kanan dan kiri. Boneka gantung membutuhkan keahlian guru untuk menggerakkan tali yang diujungnya terdapat boneka. Boneka tempel membutuhkan keterampilan dalam menempelkan boneka sesuai dengan alur cerita. Boneka-boneka tersebut

dapat dibuat sendiri, sehingga membutuhkan keterampilan dalam menggambar dan menjahit.

3) Bercerita dengan menggunakan gambar

Bercerita dengan menggunakan gambar dapat berupa gambar cetak atau gambar buatan. Gambar cetak adalah gambar yang didapat melalui hasil foto, ukurannya dapat disesuaikan dengan usia anak. Gambar buatan merupakan gambar yang dibuat sendiri disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam cerita. Gambar merupakan alat peraga yang cukup efektif untuk menampilkan benda secara tidak langsung. Alat peraga gambar dapat digunakan saat menceritakan tentang binatang seperti burung, gajah, jerapah, kangguru dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut dapat dibuat dalam bentuk gambar tunggal maupun gambar seri.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Bercerita dengan menggunakan papan flanel dapat membuat anak lebih fokus dan tertarik untuk mendengarnya. Papan flanel digunakan sebagai sebuah latar. Dalam penggunaannya papan flanel dapat diganti dengan baju flanel. Papan flanel dapat diletakkan di meja, sedangkan baju flanel dipakai oleh guru sebagaimana baju biasanya.

Dalam penggunaan papan flanel dibutuhkan gambar yang berkualitas sebagai objek cerita. Gambar tersebut diberikan perekat pada bagian belakang agar tidak mudah jatuh saat digunakan. Gambar tersebut harus memiliki warna yang bagus dan sesuai dengan ciri gambar tersebut. Hal ini

diperlukan guna mencari perhatian anak agar anak fokus dalam mendengarkan cerita.

Berdasarkan uraian diatas, ada berbagai teknik dalam bercerita. Teknik-teknik tersebut antara lain: bercerita dengan alat peraga, bercerita tanpa alat peraga dan membacakan cerita. Bercerita dengan alat peraga ada yang menggunakan alat peraga langsung dan alat peraga tak langsung. Setiap teknik bercerita membutuhkan kreatifitas guru untuk mengembangkannya agar anak tidak merasa bosan untuk mendengarkannya.

f. Tujuan dan Manfaat Bercerita

Metode bercerita yang diterapkan guru dalam kegiatan di taman kanak-kanak bukanlah metode yang asal digunakan, namun memiliki tujuan dan manfaat yang besar bagi anak. Menurut Hidayat, ada beberapa tujuan bercerita sebagai program kegiatan di taman kanak-kanak yaitu: (1) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dan (2) pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan kemampuan bahasa.⁴⁸ Melalui metode bercerita diharapkan semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara lebih optimal terutama pada aspek daya cipta dan bahasa. Dalam pengembangan daya cipta, melalui metode bercerita anak akan lebih kreatif. Anak dapat mengembangkan cerita yang didengarnya berdasarkan cara berpikirnya. Melalui metode bercerita pula,

⁴⁸ Hidayat, *loc. cit.*

kemampuan bahasa anak semakin berkembang. Dengan bercerita anak dapat menambah perbendaharaan katanya yang dapat digunakan dalam berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Pendapat lain yang mengemukakan tujuan bercerita dikemukakan oleh Majid, antara lain: (1) menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan cerita yang baik, (2) menambah pengetahuan anak secara umum, (3) mengembangkan imajinasi, (4) mendidik anak dan mengasah rasa.⁴⁹ Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak, karena cerita bersifat menghibur dan dapat menghilangkan beban anak selama proses belajar. Bercerita dapat menambah pengetahuan anak melalui kosa kata dan pesan moral yang ada dalam cerita. Melalui bercerita, kemampuan imajinasi anak semakin berkembang. Dengan banyaknya cerita yang didengar, anak akan dapat membuat cerita sendiri berdasarkan ide mereka. Bercerita juga dapat mendidik anak melalui pesan-pesan moral yang ada dalam cerita.

Selain memiliki tujuan, bercerita juga mempunyai manfaat yang sangat penting. Menurut Rahman, manfaat bercerita adalah: (1) mengembangkan fantasi, (2) mengasah kecerdasan emosional, (3) menumbuhkan minat baca, (4) membangun kedekatan dan keharmonisan, (5) media pembelajaran.⁵⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, melalui cerita anak berfantasi mengenai

⁴⁹ Majid, *op.cit.*, h. 31.

⁵⁰ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PGTKI Press, 2002), h. 91.

cerita yang didengarnya bahkan terkadang melebihi kenyataan yang ada di dunia. Emosi anak juga dapat diasah, karena melalui bercerita emosi anak berubah-ubah sesuai dengan cerita yang disampaikan. Hal ini sangat baik bagi perkembangan kecerdasan emosional anak. Bercerita dapat mendorong anak untuk tertarik terhadap buku dan sedikit demi sedikit minat anak untuk baca buku tumbuh. Dengan bercerita akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak akan merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian dari orang yang membacakan cerita. Melalui cerita, anak dapat mempelajari apa saja. Pengetahuan yang rumit dapat disajikan lebih ringan, menarik dan menyenangkan melalui cerita.

Manfaat lain dari kegiatan bercerita dijelaskan oleh Musfiroh, antara lain: (1) mengasah imajinasi anak, (2) mengembangkan aspek sosial, (3) mengembangkan aspek moral, (4) mengembangkan aspek emosi, (5) menumbuhkan semangat berprestasi, (6) melatih konsentrasi anak, (7) mengembangkan kemampuan berbahasa.⁵¹ Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan informasi yang baru sehingga otak anak akan lebih produktif dalam mengolah informasi yang diterimanya. Dengan sering mendengarkan cerita, anak akan terbiasa berpikir dan menduga-duga jalan cerita dengan memunculkan berbagai alternatif jalan cerita yang kreatif. Cerita juga dapat mengembangkan aspek sosial anak. Berbagai karakter dan berbagai reaksi yang muncul pada tokoh-tokoh cerita dapat dipelajari oleh

⁵¹ Musfiroh, *op.cit.*, h. 78.

anak. Dengan melakukan berbagai variasi cerita, anak akan belajar berempati dan bekerjasama dengan teman-temannya. Penanaman moralitas melalui cerita dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui. Suasana yang dibangun dalam cerita akan berpengaruh dalam pembentukan emosi. Melalui cerita anak dapat merasakan berbagai perasaan yang timbul dari setiap kejadian dalam cerita. Semangat berprestasi juga dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita yang disajikan. Cerita seperti cerita biografi, cerita kepahlawanan memberi contoh bagi anak untuk selalu berprestasi. Dengan bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak si pencerita atau memberi komentar tentang cerita. Jika hal ini sering dilakukan maka daya konsentrasi anak akan menjadi lebih baik. Cerita juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang didengarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, bercerita memiliki banyak tujuan dan manfaat bagi anak. Tujuan dan manfaat dari bercerita diantaranya: menghibur anak dan menyenangkan mereka, menambah pengetahuan anak, mengembangkan imajinasi, menumbuhkan minat baca, mengembangkan aspek bahasa, emosi, moral dan kognitif anak. Tujuan dan manfaat tersebut seyogyanya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Berbagai aspek per-

kembangan tersebut berguna untuk anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan dan manfaat dari bercerita tersebut dibutuhkan kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat sekitar.

g. Langkah-langkah Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah dalam bercerita agar kegiatan tersebut dapat lebih terorganisir dengan baik sehingga tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut Moeslihatoen, langkah-langkah dalam bercerita adalah sebagai berikut: (1) mengkondisikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak, (2) mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, (3) pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, (4) menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian dan menetapkan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, (5) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁵² Langkah-langkah bercerita tersebut dilakukan secara berurutan sehingga anak dapat memahami isi dari cerita yang dibacakan.

Pertama, mengkondisikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru dapat memberitahukan kepada

⁵² Moeslihatoen, *op.cit.*, h. 179.

anak kegiatan apa yang akan dilakukan. Anak juga perlu diberitahu mengenai judul cerita yang akan dibacakan. Kedua, mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas. Setelah itu, guru perlu mengatur tempat duduk anak secara baik agar semua anak dapat mendengarkan suara guru dan melihat gambar yang ditampilkan secara jelas. Posisi duduk guru diharapkan lebih tinggi dari anak supaya anak dapat melihat ekspresi dan mimik guru. Ketiga, pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita. Kegiatan bercerita dapat dimulai dengan cara menggali pengetahuan dan pengalaman anak. Dalam hal ini, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan judul cerita. Keempat, menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian dan menetapkan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak. Alat peraga dibuat agar dapat menarik minat dan membangkitkan daya khayal anak. Dengan alat peraga, anak akan lebih mudah untuk mengetahui maksud dari cerita yang dibacakan. Kelima, penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah selesai bercerita, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengetahui sejauh mana anak memahami isi cerita yang telah dibacakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kingore, Cox dan Zarillo menyebutkan tentang langkah persiapan bercerita yang berkaitan dengan buku cerita yang dipilih dan bahasa pembaca cerita antara lain: (1) pembaca harus

memilih cerita yang disukai anak, (2) pembaca cerita hanya perlu dibaca berkali-kali agar hafal urutan kejadiannya, (3) pembaca cerita perlu juga untuk menciptakan beberapa frase yang menarik agar cerita terasa menarik.⁵³ Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru perlu memilih cerita yang disukai anak. Jenis cerita yang biasanya disenangi anak usia 4-5 tahun adalah dongeng fabel atau dongeng yang pelakunya binatang dan ceritanya bernuansa komedi. Setelah cerita dipilih, guru hanya perlu membaca berulang-ulang cerita tersebut agar hafal urutan ceritanya. Guru tidak perlu menghafal semua isi cerita tersebut. Jika guru khawatir akan lupa jalan cerita ketika cerita dibacakan, guru dapat membuat susunan nama-nama tokoh utama dan singkatan jalan cerita secarik kertas. Agar cerita yang dibacakan lebih menarik untuk didengarkan, guru dapat memadukan kegiatan bercerita dengan bernyanyi bersama anak. Tahapan-tahapan ini sangat penting, agar antusiasme anak terjaga dalam menikmati cerita. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan metode bercerita terletak pada persiapan dari pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa langkah-langkah metode bercerita secara umum meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan menyiapkan cerita yang akan disampaikan dan alat peraga yang disesuaikan dengan isi cerita. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru memberitahukan kepada

⁵³ Nuryati, *loc.cit.*

anak kegiatan yang akan dilakukan dan mengatur duduk anak. Pada kegiatan inti, guru membacakan cerita yang sudah disiapkan. Pada kegiatan penutup, guru dan anak melakukan evaluasi dengan berdiskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan isi cerita.

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun merupakan usia yang sangat baik untuk pemberian stimulasi dalam mengembangkan aspek perkembangan pada anak. Pada usia ini anak berada pada tahap *golden age* atau masa keemasan. Anak akan lebih mudah menyerap apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya. Ketika pada masa ini stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi adalah kemampuan kognitif.

Kemampuan kognitif berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget yang dikutip oleh Patmonodewo, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional.⁵⁴ Pada tahapan ini proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol, yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Anak pada usia ini mulai mempelajari simbol-simbol berupa kata atau huruf untuk mengingatkan pada benda yang pernah diamatinya.

⁵⁴ Patmonodewo, *op. cit.*, h. 24.

Kemampuan kognitif anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Snowman yang dikutip oleh Patmonodewo, yang mengemukakan bahwa pada umumnya anak usia 4-5 tahun sudah terampil dalam menggunakan bahasa.⁵⁵ Mereka senang berbicara, menceritakan sesuatu atau mengungkapkan ide mereka terutama pada kelompok mereka. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya anak pada usia ini diberikan kesempatan untuk berbicara dan sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Usaha orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan ini sehingga anak merasa dihargai.

Anak pada usia 4-5 tahun juga sudah mampu melakukan identifikasi.⁵⁶ Anak dapat menggunakan inderanya untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitarnya. Dengan melihat anak dapat melakukan pengamatan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, seperti burung dapat terbang karena memiliki sayap atau ayam memiliki sayap tapi tidak dapat terbang. Dengan mendengar anak dapat membedakan berbagai jenis suara yang ada disekitarnya. Dengan menyentuh anak dapat merasakan perbedaan antara batu dan pohon. Dengan mencium anak dapat mengetahui bau parfum enak sedangkan bawang tidak enak. Anak usia 4-5 tahun juga sudah dapat membandingkan benda dengan menggunakan kosa kata dan mengetahui

⁵⁵ *Ibid.*, h. 35

⁵⁶ George Morrison, *Early Childhood Education Today* (USA: Merrill Publishing Company, 2000), h. 233.

perbedaan serta persamaan benda dengan menggunakan inderanya. Anak juga sudah mampu mengklasifikasikan benda-benda yang terdapat di sekitarnya, misalnya anak sudah mampu mengetahui bahwa kucing, anjing, harimau merupakan bagian dari hewan.

4. Indikator Kemampuan Kognitif

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Anak memiliki tahapan tertentu dalam perkembangannya. Tahapan perkembangan yang dilalui anak ketika anak mengalami kemajuan merupakan hal yang sangat menarik. Begitu juga dengan kemampuan kognitif memiliki karakteristik khusus yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuannya. Berikut ini akan dijabarkan karakteristik kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun.

Karakteristik perkembangan kognitif yang dimiliki anak usia 4-5 tahun harus disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Pada usia ini, anak akan mengalami perubahan yang pasti. Pasti dalam arti anak akan mengetahui bahwa adanya perubahan saat anak belum masuk sekolah dengan anak yang sudah memasuki taman kanak-kanak. Karakteristik kemampuan kognitif dan tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun sebagaimana dikutip oleh Sujiono, antara lain:

Memahami konsep makna berlawanan; kosong/penuh atau ringan/berat, menunjukkan pemahaman mengenai; di dasar/di puncak, di belakang/di depan, di atas/di bawah, mampu memadankan bentuk lingkaran atau

persegi dengan objek nyata atau gambar, mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk atau ukuran, menyebutkan lingkaran dan kotak jika diperlihatkan, mengenal dan menghitung angka sampai 20, mengenal huruf kecil dan huruf besar, mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya, merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan, menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat ketepatan yang memadai.⁵⁷

Berdasarkan indikator-indikator di atas, terlihat suatu gambaran mengenai karakteristik kemampuan kognitif. Indikator-indikator di atas merupakan tugas perkembangan yang akan dilalui oleh anak dalam perkembangan kemampuan kognitif. Agar dapat berkembang Indikator-indikator tersebut perlu diasah sejak dini. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru untuk mengembangkan kemampuan ini sehingga anak dapat dengan mudah menyesuaikannya.

Karakteristik kemampuan kognitif merupakan acuan bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pendidik maupun orang tua perlu mengetahui apa saja yang menjadi tugas anak usia 4-5 tahun untuk dikembangkan. Indikator-indikator kemampuan kognitif untuk anak usia 4-5 tahun, diantaranya:

Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak seperti warna, bentuk, ukuran, memasangkan benda sesuai dengan pasangannya, mengenal perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek, jauh dan dekat, membedakan bermacam-macam rasa, bau atau suara, membilang atau menyebutkan urutan bilangan sampai 10, mengenal konsep bilangan sama dan tidak sama, lebih dan kurang, banyak dan sedikit, menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri, mengelompokkan lingkaran, segitiga dan

⁵⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Perkembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) Modul 5, h. 10.

segiempat, menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam, mengerjakan maze, menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh, mengukur panjang dengan langkah dan jengkal, mengetahui nama-nama hari.⁵⁸

Berdasarkan karakteristik tersebut, kemampuan kognitif anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Metode tersebut antara lain bercerita, bernyanyi, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain. Metode pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Kemampuan kognitif dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Cara tersebut disesuaikan dengan indikator kemampuan yang akan dikembangkan. Berdasarkan *Developmentally Appropriate Practice*, indikator kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun meliputi: menyusun balok, menakar pasir, mengamati perubahan yang terjadi dilingkungan, mengurutkan benda, menyelidiki hewan, tumbuhan, menggambar, melukis dan bekerja dengan tanah liat.⁵⁹ Dari indikator di atas dapat dideskripsikan bahwa pengembangan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan melalui proses pengamatan, interaksi dengan orang atau benda nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran secara terpadu tidak hanya mengandalkan ingatan dan hafalan agar indikator yang diinginkan dapat tercapai.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 14.

⁵⁹ NAEYC *Position Statement on Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving from Birth Through Age 8*, h. 60.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, karakteristik kognitif seseorang dapat dilihat dari berbagai indikator. Indikator-indikator itulah yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana seseorang memiliki kemampuan kognitif yang baik. Dari beberapa teori tersebut dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kognitif mencakup pengenalan benda-benda sekitar berdasarkan ukuran, bentuk dan jenis, pengenalan angka, pengenalan bentuk geometri, pengenalan ukuran dan pengenalan konsep waktu. Kesemuanya itu berhubungan dengan berbagai konsep sederhana yang ada di kehidupan sehari-hari anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kognitif, salah satunya adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Ayu Wulandari dengan variabel kemampuan bercerita.⁶⁰ Penelitian tersebut dilakukan pada 30 anak usia 7-8 tahun yang lebih melihat pada kemampuan menulis karangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin sering anak diperdengarkan berbagai cerita, maka kemampuan menulis karangannya semakin tinggi.

Penelitian lain yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwani Kusumawati Wijaya mengenai pengaruh metode bercerita terhadap

⁶⁰ Ayu Wulandari, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Pada Anak Usia 7-8 Tahun Eksperimen di SDN Pondok Rangun 07 Petang Jakarta Timur*, Skripsi (Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2008)

kemampuan menulis pertanyaan siswa kelas III sekolah dasar.⁶¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara metode bercerita dengan kemampuan menulis pertanyaan siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara metode bercerita terhadap kemampuan menulis pertanyaan dengan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan metode bercerita. Hal ini berarti bahwa perlakuan metode bercerita dapat memberikan kontribusi yang positif pada kemampuan menulis pertanyaan siswa. Kemampuan menulis pertanyaan siswa kelas III yang diberikan perlakuan metode bercerita lebih baik dari pada siswa yang tidak diberikan perlakuan metode bercerita.

Selain kedua penelitian tersebut, penelitian lain yang berhubungan dengan kemampuan kognitif berjudul “kosakata Bahasa Indonesia dalam cerita anak ditinjau dari perkembangan kognitif anak pra sekolah”.⁶² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan bagaimana kosakata Bahasa Indonesia dalam buku cerita anak ditinjau dari perkembangan kognitif anak prasekolah. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis isi tentang kosakata Bahasa Indonesia dalam cerita anak. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa kosakata Bahasa

⁶¹ Purwani Kusumawati Wijaya, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas III SD Eksperimen di SDN Mustika Jaya IV Bekasi Jawa Barat*, Skripsi (Jakarta: Pendidikan Anak Usia Dini, 2008)

⁶² Susanti Rahayu, *Kosakata Bahasa Indonesia dalam Cerita Anak Ditinjau dari Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah*, Skripsi (Jakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia, 2003)

Indonesia yang lebih dikuasai anak adalah kosa kata tentang kegiatan anak. Hal ini disebabkan kosakata Bahasa Indonesia dari 7 buku cerita anak yang terbanyak adalah kosakata tentang kegiatan anak atau kata kerja. Kecenderungan banyaknya kosakata tentang kegiatan anak atau kata kerja disebabkan kosakata tentang kegiatan anak lebih dekat dengan kehidupan anak. Kosakata tentang kegiatan atau kata kerja merupakan kosakata yang dikuasai anak setelah kata benda.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dapat dipengaruhi oleh beberapa metode. Salah satu metode yang mempengaruhi kemampuan kognitif adalah metode bercerita. Metode bercerita selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak, dapat pula menambah perbendaharaan kata baru, melatih daya imajinasi, serta mengembangkan kemampuan berbahasa anak .

C. Kerangka Berpikir

Setiap manusia dilahirkan berbeda-beda, sehingga manusia bersifat unik. Potensi yang dimiliki setiap anak pun berbeda-beda. Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan melalui rangsangan yang tepat. Salah satu kemampuan potensial tersebut adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan dasar bagi anak untuk dapat berkembang ditengah-tengah masyarakat. Melalui kemampuan kognitif yang

baik, seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kognitif merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kognitif adalah salah satu perkembangan yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk dapat menerima dan mengolah informasi yang diterima. Kemampuan kognitif diperlukan dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indera baik itu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasa. Semua pengetahuan yang diperoleh tersebut tersimpan dalam otak dan dapat dikeluarkan apabila dibutuhkan.

Kemampuan kognitif yang baik sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mengalami kesulitan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan kognitif awal yang baik dapat menentukan kemampuan kognitif berikutnya dan mempengaruhi perkembangan bahasa dan sosialisasi anak. Oleh karena itu, kemampuan kognitif awal perlu dilatih dan dikembangkan pada diri anak sejak usia dini.

Pengembangan kemampuan kognitif anak dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk merubah seorang manusia menuju arah yang lebih baik. Perubahan manusia itu tidak mungkin didapat tanpa melalui proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses kognitif yang menjadikan informasi yang diterima menjadi suatu pengetahuan yang

bermakna. Proses kognitif tersebut meliputi penerimaan/penangkapan, penyaringan, pengelolaan/analisis dan pengungkapan/pengeluaran. Melalui proses tersebut, semua informasi yang anak dapatkan dapat berkembang menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam usaha mencapai perubahan-perubahan tersebut ada banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain penggunaan metode. Penggunaan metode yang menarik mampu merangsang kemampuan anak secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru haruslah menggunakan metode yang bervariasi. Metode dalam pelaksanaannya memiliki peranan merangsang anak untuk belajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan anak adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan suatu informasi secara lisan dengan menggunakan teknik bercerita. Pelaksanaan metode bercerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga, tanpa alat peraga dan membacakan cerita. Dengan alat peraga berarti guru menggunakan media tertentu untuk bercerita. Bercerita tanpa alat peraga berarti guru hanya mengandalkan suara dan ekspresi untuk menghidupkan cerita. Membacakan cerita berarti guru menggunakan buku dalam bercerita.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh tersebut bersifat lebih mendalam, karena anak terlibat langsung pada kegiatan

tersebut dengan cara menjawab, menjelaskan dan melakukan sesuatu. Dengan demikian materi yang diberikan guru akan lebih mudah diingat, dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi dan minat anak untuk belajar bertambah, sehingga kegiatan belajar akan terasa menyenangkan. Belajar tidak dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, tetapi dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan yang didasari pada keinginan anak memperoleh informasi. Berdasarkan uraian tersebut diduga bahwa penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah sebagai berikut: "Penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun".